

# Sirih Pinang di Indonesia dan Taiwan

Oleh: Nuning Catur Sri Wilujeng  
Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

## Pendahuluan

Sirih atau *piper betel* merupakan tanaman tropis yang tumbuh di pantai Afrika, daratan India, Cina, Asia Tenggara, Australia bagian utara, dan Pasifik. Tanaman ini mempunyai akar lekat yang keluar dari tiap ruas batangnya. Sirih hidup dengan cara menempel di batang pohon. Tanaman ini mampu beradaptasi dengan kawasan ekstrem basah ataupun kering. Selama ini masyarakat mengenal lima varietas tanaman sirih, yaitu sirih hijau, sirih kuning, sirih kaki merpati, sirih merah, dan sirih hitam. Sirih banyak khasiatnya dalam bidang pengobatan, baik untuk pengobatan luar maupun dalam.

Pinang atau *betel nut* merupakan tanaman yang berasal dari Malaya (Malaysia). Kota Penang berasal dari nama buah ini. Pinang termasuk dalam suku *Palmae*. Ketika masih muda, buahnya berwarna hijau, Semakin tua, buahnya akan menguning hingga akhirnya akan berwarna merah.

Makan atau mengunyah sirih pinang telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia sejak dulu kala. *Nginang* adalah istilah untuk mengunyah sirih dalam bahasa Jawa yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai “ramuannya”. Perlengkapan atau “bumbu” untuk menyiapkan sirih pinang ini secara umum terdiri atas daun sirih, pinang, kapur (basah/mentah atau kering), gambir, dan tembakau. Ada juga yang menambahkan *kapulaga* ke dalam ramuan ini. Semua bahan tersebut kemudian dibungkus dengan daun sirih. Tembakau biasa dipakai di bagian akhir setelah selesai mengunyah

*kinang* tersebut. Di daerah lain, ada yang *nginang* tanpa mengonsumsi tembakau.

Di Taiwan, seperti halnya di Thailand dan Nusa Tenggara Timur (NTT), sirih banyak berbuah. Jadi selain mengonsumsi daun sirih, orang juga dapat mengonsumsi buahnya. Sirih di Taiwan sudah dibudidayakan dalam skala besar dan komersial. Pada awalnya, tradisi makan sirih ini dilakukan oleh penduduk asli pulau Formosa, yang serumpun dengan penduduk pulau Kalimantan. Bahkan penduduk asli atau ‘Yuan zhu min’ (原住民) mempunyai sebutan “orang Dayak”. Lambat laun, tradisi makan sirih ini menyebar ke etnis China atau ‘Zhong guo’ (中國) yang tiba di Taiwan karena alasan politik. Lalu apa yang membuat tradisi makan sirih pinang ini istimewa di Taiwan? Paparan di bawah ini akan menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut.

### **Tradisi *Menginang* di Indonesia**

Zaman dulu, tradisi makan sirih pinang terdapat di semua lapisan masyarakat. Tua-muda, pria-wanita, bahkan anak-anak, gemar makan sirih. Kebiasaan *menginang* dapat ditemui di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Maluku, dan Papua. Di Jawa, sebagian besar orang *nginang* tanpa pinang<sup>1</sup> dan menggunakan kapur mentah. Sementara di Papua dan NTT kapur yang digunakan justru kapur kering.

Orang tua biasanya menumbuk sirih terlebih dahulu dengan menggunakan semacam lesung kecil<sup>2</sup>. Setelah sirih pinang ini hancur, lalu dikeluarkan dari lesung kecil tersebut, dan sirih siap dikonsumsi. Residu berupa ludah yang berwarna merah dan serat-serat buah pinang. Biasanya ludah ini ditampung di

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Jawa buah pinang disebut *jambe*

<sup>2</sup> Dalam bahasa Jawa disebut dengan *duplak*

tempolong sebelum akhirnya dibuang setelah tempolong penuh. Seperti halnya rokok yang dapat menjadikan konsumen ketagihan, makan sirih pinang juga dapat membuat orang kecanduan.

Saat ini di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku kebiasaan makan sirih atau sirih pinang ini hanya terdapat pada orang tua saja. Bahkan jumlahnya semakin sedikit. Namun di Papua, kebiasaan mengunyah sirih pinang ini melanda semua lapisan masyarakat, tua-muda, laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, siswa-siswa dilarang *nginang* di sekolah, karena *menginang* sama dengan merokok.

Di kalangan bangsawan Melayu (baik yang terdapat di Sumatera maupun Malaka) tradisi mengunyah sirih pinang ini dipakai sebagai jamuan ritual bagi para tamu atau ketika mereka bertemu. Istilah “sekapur sirih” yang bermakna pembuka muncul dari sini. Sementara itu, *menginang* mempunyai fungsi yang menyangkut tata pergaulan dan tata nilai di masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan menyajikan sirih pinang untuk menjamu tamu. Ketika tamu tiba, sirih pinanglah yang disajikan sebagai hidangan pembuka, baru kemudian disusul dengan minuman kopi atau teh. Oleh karena itu masih ada kalangan yang mempunyai acara “menginang bersama” atau sarana penghantar bicara untuk mempererat persaudaraan dan juga untuk menghargai tamu kehormatan.

Fungsi lain dari sirih pinang yaitu sebagai alat pengikat dalam pertunangan dan sebagai mahar dalam perkawinan. Tuan rumah akan selalu menghadirkan sirih pinang dan kelengkapannya untuk para tamu. Selain tersebut di atas, sirih pinang juga berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menguji ilmu seseorang, dan sebagai obat. Bahkan sirih pinang juga digunakan untuk upacara dan sebagai kelengkapan dalam sesaji. Masyarakat

Jawa biasa menyajikan sirih atau disebut *suruh* sebagai *sajen* dalam adat istiadat dan kepercayaan.



**Keterangan gambar dari kiri-kanan:**

sirih yang dijual beserta batangnya, perlengkapan *nginang* yang terdiri dari pinang, *gambir*, kapur, dan tembakau.

### **Sirih sebagai Komoditas Penting di Taiwan**

Seperti halnya Thailand, Taiwan juga mengembangkan budidaya sirih secara monokultur dalam skala ekonomi yang cukup luas. Budidaya ini dilakukan bukan melalui teknik stek dari batang sirih, namun dengan pembiakan benih. Pembibitan dilakukan dengan menyemai di dalam keranjang bambu, *polybag* kecil, kantong plastik ataupun menggunakan wadah. Ketika bibit tersebut telah tumbuh meninggi, baru kemudian dipindahkan ke tempat penanaman. Penanaman sirih menggunakan kayu mati, beton ataupun pagar hidup setinggi 2 meter sebagai tiangnya. Sirih cukup ditanam sekali saja dan dapat dipanen sepanjang tahun. Taiwan menggunakan teknologi budidaya yang sangat intensif dengan irigasi teknis. Komoditas agro ini sebagian besar untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Ekspor sirih dapat berupa daun segar, daun kering ataupun produk olahannya.

#### **'Binlang Xi Shi' (檳榔四施) Si Cantik Penjual Sirih**

Dahulu, *Binlang Xi Shi* merupakan nama gadis cantik yang hidup pada masa musim semi atau 'chun tian' (春天) dan gugur atau 'qiu tian' (秋天)

(722-481 SM). Saat ini, sebutan *Binlang Xi Shi* atau *Binlang Mei* adalah sebutan dalam bahasa Mandarin yang merujuk pada perempuan penjual sirih pinang. Mayoritas penjual sirih pinang di Taiwan adalah gadis muda, bahkan ada yang masih di bawah umur.

*Binlang Xi Shi* merupakan salah satu kekhasan Taiwan. Mereka berdiri menjajakan sirih di pinggir jalan dengan mengenakan pakaian minim, bahkan dulu ada yang berpakaian bikini. Penjual sirih pinang seksi ini mempunyai kisah tersendiri. Pada tahun 1960-an di Nantou County<sup>3</sup>, Taiwan Tengah, penjualan sirih pinang sedang sepi pembeli. Melihat hal ini, ada gadis yang mempunyai ide untuk berjualan pinang dengan mengenakan pakaian seksi. Ternyata penjualannya melonjak tajam, dan berita kesuksesan ini segera menyebar ke seluruh Taiwan<sup>4</sup>.

Mulai tahun 1990 di sepanjang jalan raya Taipei-Taichung banyak kios-kios penjual sirih pinang secara atraktif. Kios-kios mungil itu didekorasi sangat menarik dengan tembok warna-warni, lampu disko, dan tentu saja si perempuan cantik penjualnya. Selain berjualan sirih pinang, mereka juga menyediakan minuman, rokok, dan permen. Di toko kelontong sekalipun tersedia meja kecil dan lemari kaca tempat berjualan sirih pinang. Sirih pinang dijual secara *pret à porté* alias bisa langsung dikunyah. Jadi, satu penjual sirih pinang ini juga harus terampil mengemas dagangannya<sup>5</sup>. 1 bungkus plastik isi 10 buah dihargai 10-15 \$NT<sup>6</sup>. Orang Taiwan mengunyah sirih seperti halnya dengan anak-anak Amerika mengunyah permen karet.

---

<sup>3</sup> Dalam film 賽德克巴萊 atau *Waorriors of the Rainbow* yang diproduksi 2011 dengan setting Taiwan tahun 1930, penduduk Nantou mengunyah sirih pinang.

<sup>4</sup> Berita ini pernah ditulis kembali di Koran *Apple Daily*, Maret 2007

<sup>5</sup> *Binlang Xi Shi* ini mengingatkan kita pada legenda Roro Mendut yang berjualan rokok

<sup>6</sup> 1\$NT setara dengan Rp 300,00.



Keterangan foto dari kanan-kiri :

Daun sirih tertata rapi sebelum dikemas, di etalase daun sirih dibuang tulang daunnya, pinang sebelum dibungkus dengan daun sirih, kapur basah sebagai “bumbu” sirih

### Binlang Xi Shi: Bisnis Kontroversial?



Foto diambil dari: [www.google.com](http://www.google.com) Binlang Xi Shi di Taiwan

Dengan melihat contoh gambar di atas, muncul perdebatan kontroversial di masyarakat, meliputi hal-hal berikut:

#### 1) Moral

Apakah telah terjadi transaksi seks di kios dengan dalih menjual sirih pinang? Tobie, seorang fotografer dan produser video yang telah hidup selama 10 tahun di Taiwan menuliskan bahwa sangat sulit mengambil foto si *Binlang Xi Shi* ini, apalagi melakukan shooting. Mereka biasa menolak diajak bicara, apalagi difoto. Jika mau mengambil foto atau gambar mereka harus

dilakukan secara tersembunyi atau dari jarak jauh. Mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka dianggap “rendah” oleh sebagian orang. Merekapun terpaksa melakukan pekerjaan ini. Pada saat musim dingin tiba, mereka pun tetap harus mengenakan pakaian minim<sup>7</sup>.

Ketika ada pembeli, *Binlang Xi Shi* akan keluar dari kiosnya, setelah transaksi selesai, ia pun segera kembali ke kiosnya. Kios kecil berkaca tersebut dilengkapi dengan heater. Gaji yang sangat tinggi merupakan daya tarik tersendiri. Mungkin ada usaha pelecehan seks dari pembeli, namun penjual sirih pinang ini juga telah mempersenjatai diri mereka. Bos mereka juga selalu mengawasi. Jadi *Binlang Xi Shi* ini murni menjalankan pekerjaan mereka. *Stereotype* menyebut mereka sebagai PSK.

## 2) Kesehatan

Dalam tayangan video di situs *Youtube* yang diunggah oleh Alfonso Indra Wijaya<sup>8</sup> ada penjelasan bahwa mengonsumsi sirih pinang dapat menyebabkan kanker mulut. Kebiasaan mengingang juga dapat memicu penyakit *periodontal*. Warna gigi juga akan berubah hitam seperti baja.

## 3) Kelas Sosial

Dilihat dari sisi penjual, tidak dapat dipungkiri pilihan menjadi *Binlang Xi Shi* karena imbalan gaji yang tinggi. Sementara mereka harus menanggung biaya hidup satu keluarga. Apakah demikian ini yang menjadikan mereka termarginalkan tanpa pernah berpikir secara seimbang tentang *woman empowerment* dan kesetaraan hak dalam memperoleh pekerjaan? Sementara ada juga *Binlang Xi Shi* yang mengambil kelas malam, keluar dari bisnis sirih pinang ini karena memilih melanjutkan pendidikan ke universitas.

---

<sup>7</sup> Taiwan merupakan negara subtropis yang mempunyai 4 musim

<sup>8</sup> Pernah bekerja di Kadin Taiwan

Sementara dari sisi pemakai, jika di Indonesia pekerja bangunan, sopir, dan banyak lagi yang sering merokok, maka di Taiwan mereka yang berprofesi sama lebih banyak yang menginang. Di kantor-kantor pusat perdagangan di Taiwan, kita dapat disaksikan pria berjas dan berdasi rapi mengunyah daun sirih sebagai ganti merokok.

Dalam sebuah parade motor gede dengan merek terkenal asal Amerika, seorang pria pariente nan macho pun dengan santai mengeluarkan sirih pinang dari tas pinggangnya, dan langsung mengunyahnya. Bahkan di sebuah restoran hotel berbintang di Taipei, ibukota Taiwan, menu ikan disajikan dengan irisan daun yang digoreng. Ternyata daun ini berupa daun sirih.

#### 4) Budaya

Taiwan bukan hanya tentang Beitou *hot spring*, 臭豆腐 atau chou dou fu ‘*stinky tofu*’, ACER dan HTC saja. *Binlang Xi Shi* juga merupakan keunikan Taiwan yang tidak dijumpai di negara lain. Walau saat ini ada regulasi yang berbeda di wilayah utara dan selatan Taiwan tentang *Binlang Xi Shi ini*, di Taoyuan, Taichung, dan kota-kota lain di daerah selatan masih banyak dijumpai penjual sirih pinang ini. Selain di kios, mereka juga berjualan di dalam mobil jenis *pick up*.

Warga Taipei dikenal sebagai penduduk yang tertib, namun tetap ada sebagian kecil orang yang mempunyai kebiasaan buruk meludah di jalan meninggalkan warna merah dan serat-serat pinang. Orang lain yang tidak paham akan berpikir, “Oh ada yang muntah darah!”

#### Penutup

Sirih pinang, di lain tempat lain pula cara *nginang*-nya. Lain pula fungsi dan cara penjualannya. Di Taiwan sendiri, sampai saat ini *Binlang Xi Shi* menimbulkan perdebatan tentang moral, kesehatan, kelas sosial, dan budaya.

Namun masih banyak yang mengonsumsinya tanpa menghiraukan kontroversi yang muncul.

## Referensi

Anonim. 2011. 賽德克巴萊: *Warriors of the Rainbow*. Taiwan:ARS Film Production.

Anonim. 2012 *Budaya Tionghua@* yahoogroups.com. Diakses 26 April 2012.

<http://ib.wikipedia.org> Diakses 26 April 2012

<http://talawang.blogspot.com> Diakses 26 April 2012

Mangunwijaya, YB.1983. *Roro Mendut: Sebuah Trilogi*. Jakarta: PT Gramedia

Openshaw, Tobie. 2012 [http://www.flickr.com/photos/tobie\\_openshaw](http://www.flickr.com/photos/tobie_openshaw).

Diakses 26 April

Wijaya, Alfonso Indra. 2012 [www.everydaymandarin.com](http://www.everydaymandarin.com) Diakses 26 April.

[www.culture.tw](http://www.culture.tw). Diakses 26 April 2012